**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

Perkembangan film di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat. Film merupakan rangkaian gambar bergerak dalam komunikasi massa visual. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop.

Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas khalayak. Film merupakan gambar yang bergerak *(Moving picture).* Film merupakan salah satu alat penyampaian pesan dalam komunikasi massa, selain surat kabar, radio dan televisi. Komunikasi massa merupakan bentuk pengiriman pesan kepada komunikan dalam jumlah yang banyak melalui media massa.

Hakekatnya film dapat dikelompokan ke dalam dua pembagian dasar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Pendapat lain menggolongkan menjadi film fiksi dan non fiksi. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang di karang, dan diaminkan oleh aktor dan aktris. Film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyekya, yaitu merekam kenyataan dari pada fiksi tentang kenyataan.

Film merupakan sebuah alur cerita yang dibuat sedemikian rupa sehingga dapat memberikan sebuah tanda-tanda dan makna. Untuk meneliti tanda-tanda dan makna yang terdapat dalam film tersebut yaitu menggunakan semiotika. Karena semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda yang menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan bentuk dari tanda-tanda.

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting bagi kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukan dengan manusia lain. Komunikasi memiliki peran yang sangat vital bagi kehidupan manusia karena itu harus memberikan perhatian yang seksama terhadapa komunikasi. Komunikasi yang baik sangat penting untuk berinteraksi antar personal maupun antar masyarakat agar terjadi keserasian dan mencegah terjadinya konflik dalam lingkungan bermasyarakat. Untuk itu komunikasi merupakan salah satu yang mutlak di zaman sekarang ini, karena kehidupan manusia tidaklah terlepas dari komunikasi itu sendiri.

Komunikasi yang dilakukan seseorang memiliki efek perilaku yang berbeda-beda terhadap komunikasi yang terjadi. Jika seseorang saling berkomunikasi, mereka meramalkan efek perilaku komunikasi mereka. Dengan kata lain, komunikasi yang juga terkait oleh aturan atau tatakram. Artinya orang-orang memilih strategi tertentu berdasarakn bagaimana orang yang menerima pesan akan merespon. Prediksi ini tidak selalu disadari dan sering berlangsung cepat. Kita dapat memprediksi perilaku komunikasi orang lain berdasarkan peran sosialnya. Anda tidak dapat menyapa orang yang lebih tua dengan sapaan “kamu”, kecuali bila anda bersedia menerima resikonya. Prinsip ini mengsumsikan bahwa hingga derajat tertentu ada keterkaitan pada perilaku komunikasi manusia.

Ilmu jurnalistik adalah salah satu ilmu terapan dari ilmu komunikasi, yang mempelajari keterampilan seseorang dalam mencari, mengumpulkan, menyeleksi, dan mengolah informasi dalam bentuk gambar agar dapat diminati dan dinikmati, sehingga bermanfaat bagi segala kebutuhan pergaulan khalayak.

Jurnalistik media elektronik audiovisual, atau televisi siaran, merupakan gantungan dari segi verbal, visual, teknologikal, dan dimensi dramatikal. Verbal berhubungan dengan kata-kata yang disusun secara singkat, padat, dan efektif. Visual lebih banyak menekankan pada bahasa gamabar yang tajam, jelas, hidup, memikat, teknologikal, berkaitan dengan daya jangkuan siaran, kualitas suara dan gambar yang dihasilkan serta diterima oleh pesawat televisi penerima dirumah-rumah.

Teknologi informasi saat ini sudah banyak perkembangan dan sangat mendominasi manusia untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode, fasilitas serat perangkatnya pun sudah dapat berkembang dengan sangat baik, sedemikian modernnya sehingga dapat digunakan oleh segala bentuk komunikasi, baik komunikasi personal, kelompok dan komunikasi massa. Pada saat ini media massa telah menjadi suatu kebutuhan hampir pada seluruh masyarakat berbagai lapisan baik lapisan atas, tengah, dan bawah. Kebutuhan tersebut bertambah seiring dengan perkembangan informasi yang sedang berkembang pada saat ini.

Film pada saat ini memiliki berbagai macam *genre*, meskipun cara pendekatannya berbeda-beda, semua film dapat dikatakan mempunyai satu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan-muatan masalah yang dikandung. Selain itu, film dapat dirancanmg untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik yang seluas-luasnya.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah pernagkata yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal yang ada disekitarnya. Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengekomunikasikan. Dengan kata lain, semiotika adalah upaya untuk menemukan tanda-tanda yang memiliki arti serta mengetahui sistem tanda seperti bahasa, gerak, musik, gambar dan lain sebagainya.

Barthes dikenal sebagai salah satu seorang pemikir strukturalis yang getol mepratikan model linguistiik dan semiologi Saussure. Barthes juga intelektual dan kritikus sastra prancis ternama; eksponen strukturalisme dan semiotika pada studi sastra.

Barthes menggunakan istilah *two order of signification, first order of signification* adalah denotasi, sedangkan konotasi adalaah *second order of signification*. Tatanan yang pertama mancakup penanda dan petanda yang berbentuk tanda. Tanda inilah yang disebut makna denotasi kemudian dari tanda tersebut muncul pemaknaan lain, sebuah konsep mental lain yang melekat pada tanda (penanda). Pemakaian baru inilah yang kemudian menjadi konotasi.

Jalanan Merupakan salah satu film dokumenter komersial indonesia yang pada saat itu sangat disukai oleh para penonton, karena memunculkan sebuah cerita baru bagi para penonton di Indonesia. Balada lika-liku hidup tiga pengamen jalanan Jakarta, yaitu Boni, Ho dan Titi. Ada rasa kesepian, duka kematian, dorongan seksual, meriah perkawinan, kisruh perceraian, nelangsa masuk bui (penjara), gemuruh reformasi, gempuran globalisasi; serbaneka pahit, manis, asin, getir, dan garing keseharian mereka diungkap polos layaknya potret kaum tersisih, fenomena amat khas bernama Indonesia, disuguhkan gamblang telanjang. Berangkat dari fenomena ini Daniel Ziz membesut film dokumenter ‘Jalanan’ yang membeberkan keseharian tiga pengamen ibukota bernama Boni, Ho, dan Titi. Tapi film ini tidak dibuat untuk menuai belas kasihan penonton, justru kekaguman melihat kaum marjinal memperjuangkan hidup di tengah beratnya kehidupan ibukota.

Boni yang sejak kecil tinggal di jalan menikmati kolong jembatan sebagai persinggahan bersama keluarganya. Banjir langganan di Jakarta kerap membuatnya kalang kabut saat debit air bertambah. Toh dia tetap bisa mengakali dan mengubahnya seakan kolong jembatan adalah hotel pribadinya. Boni yang walau tak bisa membaca dan menulis adalah figur pejuang jujur sekaligus artistik.

Ho yang berambut gimbal ingin menikmati hidup dengan cinta. Beberapa perempuan singgah di kehidupannya sampai ia bertemu dengan orang yang resmi menjadi istrinya. Ho memang masih kalah secara ekonomi namun sudah menang secara pengalaman dan intelektual dalam menyiasati ibukota.

Titi seorang perempuan pengamen yang mengumpulkan lembar uang untuk masa depan anaknya juga keluarga di kampung. Perempuan yang sering memilih lagu religi sebagai tembang andalan mencari rezeki di dalam angkutan umum itu juga tetap bersemangat melanjutkan pendidikan dan mendapatkan ijazah kelulusan paket C. Titi, bukan cuma senyum lugunya membikin pingsan, ia merupakan wanita Indonesia pemberani: bisa dihitung dengan jari jumlah perempuan yang nekat menjadi pengamen. Dengan puitis, mereka bertiga mengarungi hidupnya masing-masing, mencari celah dalam derasnya kehidupan jalanan di Jakarta. Dengan segala kekurangannya, justru merekalah orang-orang yang sesungguhnya hidup berkelimpahan. Karena dengan sadar, mereka menyambut semua tantangan yang dilemparkan kehidupan kepada mereka dan menjalaninya dengan ikhlas.

Boni, Ho, dan Titi. Melalui sosok 3 pengamen jalanan ini, film “Jalanan” membawa kita menukik ke dasar kota Metropolutan. Ke kolong jembatan, gang sempit, dan meloncat dari satu bis kota bobrok ke bis kota bobrok lainnya.

Film ini dapat memberikan deskripsi secara utuh mengenaoi kerasnya hidup di Ibukota Negara Indonesia. Dengan berbagai bentuk intrik sebuah kehidupan sosial yang dikemas melalui kehidupan marjinal. Namun dengan semangat dan rasa percaya akan kehidupan semua hal yang tidak mungkin menjadi lebih mungkin untuk dikejar dan juga bisa menjadi sebuah impian yang akan terwujud. Di Indonesia sendiri film ini sudah menjadi buah bibir yang sangat menarik untuk ditonton baik dikalangan remaja ataupun kalangan dewasa.

Akhirnya peneliti memutuskan untuk menggunakan pemahaman barthes dan menjadikan film dokumenter Jalanan sebagai objek penelitian. Hal ini dilihat dari banyaknya tanda dan makna yang terkandung dalam film ini. Makna dan tanda dari simbol tersebut juga merupakan sesuatu yang sangat dalam untuk kta maknai. Dengan demikian peneliti berusaha mengankat fenomena ini dengan mengambil juldul “ANALISIS SEMIOTIKA FILM DOKUMENTER JALANAN KARYA DANIEL ZIZ”.

* 1. **Pertanyaan Penlitian**

Berdasarkan masalah diatas, peneliti mengindentifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana makna penanda & petanda pada film dokumenter Jalanan?
2. Bagaimana makna denotasi & konotasi pada film dokumenter Jalanan?
3. Bagaimana makna mitos pada film dokumenter Jalanan?
4. Bagaimana kaitan judul dengan teori konstruksi realitas sosial Peter L Berger dan Luckman ?
	1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian strata satu (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung, Prodi Ilmu Komunikasi, pada bidang kajian jurnalistik dan tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna penanda & pertanda dalam film dokumenter Jalanan
2. Untuk mengetahui makna denotasi & konotasi dalam film dokumenter Jalanan
3. Untuk mengetahui makna mitos dalam film dokumenter Jalanan
4. Untuk mengetahui kaitan judul dengan teori konstruksi realitas sosial Peter L Berger dan Luckman
	1. **Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif. Yakni mempunyai sifat teoritis, akan tetapi tidak menolak manfaat praktis yang akan didapat dlam penelitian untuk memecahkan suatu masalah. Kegunaan dari penelitian ini adalah:

* + 1. **Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap pengaplikasian teori semiotika karena penliti akan meneliti suatu fenomena yang terjadi di dalam sebuah masyarakat. Penelitian ini dapat memberikan masukan secara umum mengenai ilmu sosial. Serta sebagai pengembangan ilmu komunikasi khususnya yang berhubungan dengan bidang kajian jurnalistik.

* + 1. **Kegunaan Praktis**

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembinaan, pengetahuan dan kepekaan mahasiswa dalam perubahan pola manusia melalui menganalisis nilai-nilai moral dalam kajian analisis semiotika. Oleh karena itu, peneliti ingin mencoba mebuktikan bahwa sebuah film dapat memberikan pesan berupa tanda-tanda, ikon dan simbol.

* 1. **Kerangka Penelitian**

Kerangka yang digunakan peneliti untuk menjabarkan pola pikir dalam menelaah masalah yang diangkat oleh peneliti.

* + 1. **Kontruksi Realitas Sosial**

Penelitian ini menggunakan teori kontruksi realitas sebagai landasan dasar, untuk menelaah fenomena yang terjadi di dalam sebuah film.

Istilah konstruksi sosial atas realitas *(social construction of reality)*didefinisikan sebagai prosesn sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Hal terpenting dalam objektivasi adalah pembuatan signifikasi, yaitu pembuatan tanda-tanda oleh manusia.

Teori kontruksi sosial atas realitas sendiri berpandangan bahwa masyarakat yang memiliki kesamaan budaya akan memiliki pertukaran makna yang berlangsung secara terus-menerus. Secara umum, setiap hal yang akan memiliki makan orang sama bagi kita melihat lampu lalu lintas yang menunjukan warna merah maka otomatis kita akan menghentikan kendaran kita dan pada saat lampu berubah menjadi warna hijau kita akan memaknai artinya jalan.

**Peter L Berger dan Thomas Luckman** dalam bukunya **Tafsir Sosial Atas Kenyatan** mengatakan :

**Insitusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan insitusi sosial terlihat nyata secara obyektif namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. (1990 : 50)**

Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Paada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu panangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasa dan mengatur benrtuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya. Proses kontruksinya, jika dilihart dari perspektif teori Peter L Berger dan Thomas Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga benruk realitas yang menjadi entry concept, yakni *subjective reality, symbolic reality* dan *objective reality*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, ekternalisasi, objektifikasi dan internalisasi.

1. ***Objective reality***, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.
2. ***Symbolic reality***, merupan semua ekpresi simbolik dari apa yang dihayasti sebagai *“objective reality*” misalnya teks produk industrimedia, seperti berita di media cetak atau elektronika, begitupun yangada di film-film.
3. ***Subjective reality***, merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikontruksi melalui proses internalisasi.

Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses ekternalisasi, atau proses interaksi sosial dalam individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses ekternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektifikasi, memunculkan sebauh konstruksi objective reality yang baru.

**Berger** dan **Luckman** yang dikutip dalam buku **Teori Komunikasi Massa** menyebutkan bahwa :

**Tanda larangan itu memiliki symbol makna yang objektif karena orang kerap meginterpretasikan secara biasa-biasa saja. Namun ada beberapa hal lainnya yang merupakan makna subjektif. Hal ini disebut dengan tanda (2010:135**).

**Barthes** yang dikutip dalam bukunya **semiotika komunikasi** menjelaskan:

**Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah pernagkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan didunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersam-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan *(humanity)* memakai hal-hal *(things).* Memaknai *(to sginift)* dalam hal ini tidak dapat dicampurkan dengan mengkomunikasikan *(to communicate).* Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstruksi system struktur dari tanda.**

Konsep dasar semiotika Roland Barthes adalah berangkar darimetode Ferdinand de Saussure. Pendekatan ini menekankan pada tanda-tanda yang disertai maksud *(signal)* serta berpijak dari padangan berbasispada tanda-tanda yang tanpa maksud *(symptom).* Jika dalam Saussure adayang dikenal dengan Signifier dan signified. Maka dalam konsep Barthesada pula yang disebut dengan konotasi dan Denotasi. Denotasi adalahpemaknaan tingkat pertama dan konotasi adalah tingkat kedua.

Dalam pengertian umum, Denotasi sebagai makna harfiah atau Makna yang sesungguhnya. Bahkan kadang juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Prosses signifikasi denotasi ini secara tradisional biasanya mengacu kepada mpenggunaan bahas dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, didalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama sementara konotasi merupakan tingkat kedua.

 **Saussure** yang dikutip dalam bukunya semiotika komunikasi mengatakan bahwa : **semiotika atau semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda ditengah masyarakat. (2003:2)**

 Kutipan Alex Sobur dalam semiotika komunikasi dapat diartikan ilmu yang mengkaji tanda-tanda, yakni sistem apapun yang memungkinkan kita memandang ekstentititas tertentu sebagai sesuatu yang bermakna. Tanda-tanda adalah segala sesuatu yang digunakan dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari kemanusiaan memaknai hal-hal yang terdapat di sekitarnya.

 Tanpa sadar dalam kehidupan sehari-hari telah mempraktekan semiotika atau semiologi dalam komunikasi. Misalkan pada rambu-rambu lalu lintas tanda P coret maka kita tahu bahwa kita tidak boleh meberhentikan dan memakirkan kendaran dilokasi tersebut. Ketika kita memaknai tanda P coret itu, kita telah berkomunikasi dan kita telah melakukan proses pemaknaan terhadap tanda *(sign)* tersebut.

 Gambar dan bahasa dapat memberikan tanda-tanda yang dapat dimaknai dan tidak hanya sebagai alat penyimpanan pesan. Hasil analisis rangkaian tanda itu akan dapat menggambarkan konsep pemikiran yang hendal disampaikan oleh pembuat film, dan rangkaian tanda yang diinterpretasikan menjadi suatu jawaban atas pertanyaan nilai-nilai ideologi dan kultur yang berada dibalik pesan sebuah media film.

Film merupakan salah satu media komunikasi yang berusaha menyampaikan pesan lewat perpaduan apik antara audio, visual bergerak dan juga suara musik yang dihadirkan lewat komposisi teknik kamera dan sejumlah teknologi yang membuatnya menjadi gambar bergerak. Perpaduan tersebut membaut semua unsur itu menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dalam film. Dalam usaha menyampaikan pesannya setiap unsur tersebut memiliki keterkaitan yang akan mempengaruhi makna dalam setiap adegan.

Buku semiotika komunikasi karya sobur, van zoest mengemukakan bahwa:

**Film ummnya dibangun dengan banyak tanda yang saling bekerjasama untuk mencapai efek yang diaharapkan. Hal yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara. Rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. (2003:128)**

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca *(the header)*. Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun atas sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun di atas sebagai sistem yang pertama. Sistem kedua ini oleh barthes disebut dengan konotatif yang di dalam mythologis-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Melanjutkan studi Hjemsley, Barthes menciptakan pada tentang bagaimana tanda bekerja dalam buku sobur yang berjudul semiotika komunikasi.

Gambar 1.1

Peta tanda Rolan Barthes

**Sumber : Paul Cobley & Litza Jansz. 1999. Introducing Semiotic. NY : Totembook, page 51.**

**Barthes** menjelaskan dalam buku **Sobur** yang berjudul **Semiotika Komunikasi** menerangkan :

**Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotattif dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material : hanya jika anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999:51).**

 Jadi, dalam konsep Barthes tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga megandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaanya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi saussure yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.

Dalam kajian semiotik, Barthes juga melihat aspek lain yang ada dalam proses signifikasi tanda, yakni ‘mitos’ yang menandai suatu masyarakat. Menurut Barthes, mitos terjadi pada tingkat kedua sistem penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru.

 **Sobur** dalam bukunya **Semiotika Komunikasi** menjelaskan :

**Konotasi indentik dengan opersai ideologi yang disebutnya sebagai “mitos” dan berfungsi utnuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam satu periode tertentu. (2001:28)**

 Mitos terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda. Namun sebagai salah satu sistem yang unik. Mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua.

Bagi Barthes mitos sebagai caram berfikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memaham sesuatu (Fiske, 2007:121). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami berbagai aspek realitas dan gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang mempunyai suatu denotasi.

Dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa petanda imperialisme Inggris, misalnya ditanda oleh berbagai ragam penanda, seperti “teh” (yang menjadi minuman wajib bangsa inggris namun di negeri itu tidak ada satupun pohon teh yang ditanam), bendera union jack yang lengan-lengannya menyebar ke delapan penjuru, bahasa inggris yang kini telah menginternaionalkan dan masih ada yang lain-lainnya. Artinya dari segi jumlah, petanda lebih miskin daripada penanda, sehingga dalam praktiknya terjadilah permunculan sebuah konsep secara berulang-ulang dalam bentuk-bentuk tersebut karena pengulangan konsep terjadi dalam wujud berbagai bentuk tersebut.

Dalam sistem semiotik mitos dapat diuraikan ke dalam tiga unsur, yaitu: signifier (penanda), signified (petanda), dan sign (tanda). Untuk membedakan istilah-istilah yang sudah dipakai dalam sistem semiotik tingkat pertama (linguistik) Barthes menggunakan istilah yang berbeda untuk ketiga unsur tersebut yaitu, form, concepts, dan signification. Signifier sejajar dengan form, signified sejajar dengan concept dan sign sejajar dengan signification.

Berthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisa makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap *(two order of signification)* seperti terlihat pada gambar :

Gambar 1.2

Signifikasi dua tahap

**Sumber : John Fiske, Introduction to Communication Studies, 1990, hlm. 88.**

**Barthes** menjelaskan dalam buku **Sobur** yang berjudul **Analisi Teks Media,** menerangkan :

**Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutkan sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukan sinifikasi tahap kedua. (2009:128)**

 Berdasarkan penjelasan diatas konotasi dalam signifikasi, sehingga kehadirannya tidak disadari. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos *(myth).* Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami aspek tentang realitas gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi.

Gambar 1.3

Bagan kerangka pemikiran pada film dokumenter Jalanan

Analisis Semiotika Film Dokumenter “JALANAN”

Karya Daniel Ziez

Teori Kontruksi Sosial Atas Realitas Peter L Burger dan Thomas Luckman

Model

Analisis Semiotika Roland Barthes

Petanda

Penanda

Denotasi

Konotasi

Mitos

Nilai Moral

**Sumber : Hasil Olahan Peneliti dan Pembimbing 2017**